Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI DESA MOLAS KECAMATAN BONGOMEME KABUPATEN GORONTALO

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PARENTING PATTERNS AND INDEPENDENCE OF PRE-SCHOOL CHILDREN IN MOLAS VILLAGE, BONGOMEME DISTRICT, GORONTALO REGENCY

Perci Tamani [1], **Dewi Modjo**[2], **Andi Akifa Sudirman**[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : percitamani2801@gmail.com, dewimodjo@umgo.ac.id, andiakifasudirman@umgo.ac.id

ABSTRACT

PERCI TAMANI, TheRelationship between Parenting Patterns and Independence of Pre-School Children in Molas Village, Bongomeme District, Gorontalo Regency. Supervised by DEWI MODJO as chairman and ANDI AKIFA SUDIRMAN as a member

The impact of parenting style affects children's independence. Through parental care, children can develop their independence well. Children's independence is one of the characters that must be built from an early age and begin to be formed from parenting patterns. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and the independence of pre-school children. The research used an analytical survey method with a cross sectional approach. The total population is 50 people with the sampling technique using total sampling. The results showed that on average the parents used authoritarian parenting with children's independence in the good category, the results of data analysis showed P value = 0.000 <0.05. The conclusion is Ha is accepted, which means that there is a relationship between parenting patterns and the independence of pre-school age children. Suggestions for parents are expected to always provide good care for children to explore children's self-confidence so the children will become more independent and for the school to provide opportunities for children to appear confident to grow children's independence.

Keywords: Pre-School Children, Parenting and Child Independence.

ABSTRAK

PERCI TAMANI. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra-sekolah di Desa Molas Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Dibimbing oleh Dewi Modjo sebagai ketua dan Andi Akifa Sudirman sebagai anggota.

Dampak gaya pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, anak dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Kemandirian anak merupakan salah satu karakter yang harus di bangun sejak dini dan mulai dibentuk dari pola pengasuhan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra-sekolah. Desain penelitian menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 50 orang dengan tehnik penarikan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian didapatkan rata-rata orangtua menggunakan pola asuh otoriter dengan kemandirian anak pada kategori baik, hasil analisis data menunjukan nilai Pvalue=0,000<0,05. Kesimpulan pada penelitian ini Ha diterima yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra-sekolah. Saran untuk orangtua diharapkan agar selalu memberikan pengasuhan yang baik pada anak untuk menggali rasa percaya diri anak sehingga anak akan menjadi lebih mandiri. Untuk pihak sekolah agar memberikan kesempatan pada anak untuk tampil percaya diri untuk menumbuhkan kemandirian anak.

Kata Kunci : Anak Usia Pra-Sekolah, Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak.

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian sudah mulai berkembang jauh sebelum mencapai tahap dewasa. Masa anak usia pra sekolah yaitu anak-anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Anak-anak yang berumur 3-6 tahun secara bertahap mulai mandiri. Pada saat usia 3 tahun, anak mulai dapat pergi sendiri dan mengurus keperluan toiletnya. Anak umur 4-5 tahun dapat berpakaian dan melepas pakaiannya tanpa harus diawasi. Pada waktu makan, anak-anak usia pra sekolah sudah dapat menggunakan sendok dengan benar dan makan sendiri, pada umur 5-6 tahun dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan lunak. Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang.

Mendidik anak membutuhkan peran dari ayah dan ibu. Anak memperoleh pendidikan dini sejak umur 0-6 tahun. Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Perkembangan anak pada usia 0-6 tahun sering disebut *golden age* atau masa paling penting bagi anak yang tidak dapat diulang dan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak selanjutnya. Agar masa *golden age* berjalan optimal maka peran serta orang tua dalam memberikan pola asuh dengan baik juga harus optimal terlebih dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karateristik anak yang dampaknya akan di rasakan oleh anak baik dari segi positif atau negative. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda-beda. Hal ini tergantung dari pandangan masing-masing orang tua. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orang tua seperti memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Agar perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak, yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan bagi anak-anak.

Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, anak diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Kemandirian anak merupakan salah satu karakter yang harus di bangun sejak dini dan mulai dibentuk dari pola pengasuhan. Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Efek ketidakmandirian pada anak dapat menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat, Ada 2 jenis ketidakmandirian pada anak yaitu ketidakmandirian fisik dan psikologis, ketidakmandirian fisik di tandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengurus dirinya

sendiri. Kemandirian anak berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri pada anak karena kedua hal tersebut berdampak pada kemampuan bersosialisasi, kemauan untuk berprestasi dan daya saing anak di masa depan.

Anak usia pra-sekolah dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran orang tua sangat di perlukan untuk membentuk kemandirian anak selama *study from home*, peran orang tua juga sangat diperlukan utuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang kemandirian. Adapun pola asuh orangtua diartikan sebagai madrasah untuk anak dalam bentuk merawat, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua.

Perintah untuk menjaga diri dan keluarga itu berada di pundak orang tua. Itu artinya ini sebuah amanah besar bagi orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua dalam mendidik anak, dalam hal ini khususnya pendidikan, karakter atau akhlak bagi putra putrinya.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandiri anak usia prasekolah karena orang tua selain sebagai pemimpin juga guru pertama pembimbing, pengajar, fasilitator dan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Dalam peranya sebagai guru pertama, orang tua harus memerhatikan masa depan anak-anaknya agar dapat menjadi penerus bangsa. Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan serta kehidupan anak dimasa depan. Dengan memberikan suasana yang baik dalam keluarga dapat membuat anak mudah untuk mengembangkan pola-pola dasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri yang merupakan esensial keluarga sebagai lembaga pendidikan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Desa Molas dengan mewawancarai 10 masyarakan di Desa Molas yang memiliki anak usia pra-sekolah, diketahui bahwa 7 orang tua mengatakan anaknya sudah mulai memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara mandiri seperti makan sendiri walaupun membutuhkan waktu sedikit lama untuk menghabiskan makanannya dan menggunakan pakaian sendiri walaupun masih diarahkan (diberi petunjuk) oleh orang tua. Untuk membentuk sikap baik pada anak orangtua memberi hukuman pada anak akan tetapi hukumannya hanya bersifat sementara untuk memberi efek jera pada anak. Sedangkan 3 orang tua mengatakan anaknya masih belum bisa untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti makan sendiri, buang air masih harus ditemani dan berganti pakaian membutuhkan bantuan dari orang tua. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua di Desa Molas lebih dominan pada pola asuh otoriter dengan tujuan untuk membentuk sikap anak akan tetapi terdapat beberapa orangtua memberi pola asuh masih kurang baik untuk

anaknya sehingga belum mampu membentuk sikap yang mandiri bagi anak. Pola asuh yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi kemandirian anak dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis penelitian ini adalah observasi atau pengumpulan data sekaligus (*point time approach)*, yakni suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko *(independent)* dengan faktor *(dependent)*, dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekaligus dan sekaligus pada waktu yang sama. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu tehnik sampling non rendom sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan orangtua.

Distribusi responden berdasarkan usia yang terbanyak rata-rata pada usia 20-30 tahun yaitu 38 responden (76,0%) dan yang paling sedikit yaitu usia 31-40 tahun yaitu 12 responden (24,0%). Sedangkan distribusi responden berdasarkan pendidikan yang terbanyak yaitu tidak taman SD dan Sarjana masing-masing sebanyak 3 responden (6,0%).

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Anak.

Distribusi responden anak berdasarkan usia yang terbanyak yaitu 5 tahun sebanyak 23 responden (46,0%), sedangkan yang paling sedikit yaitu umur 6 tahun sebanyak 2 responden (4,0%). Distribusi jenis kelamin yang terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 responden (52,0%) dan yang sedikit yaitu jenis kelamin laki-laki 24 responden (48,0%).

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orangtua.

Distribusi responden berdasarkan pola asuh orangtua terbanyak yaitu pola asuh otoriter sebanyak 34 responden (68,0%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pola asuh orangtua permisif sebanyak 7 responden (14,0%).

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian Anak.

Distribusi responden berdasarkan kemandirian anak terbanyak yaitu kemandirian anak baik sebanyak 24 responden (48,0%), sedangkan yang paling sedikit yaitu kemandirian anak kurang sebanyak 3 responden (6,0%).

B. Analisis Bivariat

1. Distribusi hubungan pola asuh dengan kemandirian anak

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pola asuh orangtua otoriter dengan kemandirian baik sebanyak 20 orang, kemandirian cukup sebanyak 14 orang. Pola asuh orangtua demokratis dengan kemandirian baik sebanyak 4 orang dan cukup sebanyak 5 orang. Pola asuh permisif dengan kemandirian cukup sebanyak 4 orang dan kemandirian kurang sebanyak 3 orang. Diketahui nilai *chi square* hitung > *chi square* tabel (23,182 > 0,2787) atau p=0.000 < 0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan pola

asuh orangtua dengan kemandirian anak usia pra-sekolah.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orangtua

Usia orangtua dikelompokan menjadi usia 20-30 tahun yaitu 38 responden (76,0%) dan sia 31-40 tahun yaitu 12 responden (24,0%). Berdasarkan tabel 4 usia responden terbanyak yaitu 20-30 tahun sebanyak 38 responden (76,0%). Hal ini sesuai dengan teori Simanjuntak (2011) bahwa usia orangtua dalam mendidik anak agar menjadi mandiri saling berkaitan. Orangtua yang berusia dewasa mampu menanamkan kemandirian pada anak, dalam hal ini anak tumbuh dan berkembang sepanjang hidup mereka. Tingkat ketergantungan berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka, sehingga orangtua yang berusia dewasa aktif dalam mendukung setiap kebutuhan mereka.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa usia orangtua dapat membentuk kemandirian seorang anak, dimana orangtua yang sudah berusai dewasa memiliki pengalaman untuk membentuk kemandirian anak selain itu cara berpikir orangtua yang sudah dewasa benar-benar sudah matang.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua dikelompokan menjadi 4 kategori yaitu tidak tamat SD sebanyak 3 orang (6,0%), pendidikan SD sebanyak 19 orang (38,0%), pendidikan SMP sebanyak 11 orang (22,0%), pendidikan SMA 14 orang (28,0%) dan Sarjana sebanyak 3 orang (6,0%). Berdasarkan tabel 5 pendidikan responden terbanyak yaitu SD sebanyak 19 orang (38,0%) dan yang paling sedikit yaitu tidak tamat SD dan Sarjana masing-masing 3 orang (6,0%). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Surilena (2014) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh terhadap anaknya, orang tua dengan latar pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama tidak dapat merawat anaknya sebaik orang tua dengan latar pendidikan yang lebih tinggi karena dengan pendidikan rendah akan sulit menerima informasi yang diberikan/yang didapatkan, lambat untuk memahami dan wawasan yang terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa pendidikan orangtua dapat berhubungan dengan kemandirian anak, orangtua dengan pendidikan rendah akan mengalami kesulitan untuk memahami informasi yang diberikan dan sulit mengembangkan suatu ide yang diberikan pada orangtua seperti cara mendidik anak yang baik ataupun cara mengatur pola makan anak. Orangtua dengan pedidikan rendah juga akan sulit mempercayai kemampuan anak sehingga anak tidak dibiarkan berkembang menjadi mandiri.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia anak dikelompokan menjadi 4 kategori yaitu 3 tahun sebanyak 6 orang (12,0%), usia 4 tahun sebanyak 19 orang (38,0%), usia 5 tahun sebanyak (46,0%) dan usia 6 tahun sebanyak 2 orang (4,0%). Berdasarkan tabel 6 usia responden terbanyak yaitu usia 5 tahun (46,0%) dan yang paling sedikit yaitu usia 6 tahun sebanyak 2 orang (4,0%). Hal ini sesuai dengan pendapat Zulaikha (2020) yang mengatakan bahwa anak berusia 5-6 tahun, dimana anak sudah mampu berbicara dengan jelas hal ini sesuai dengan perkembangan anak,

seiring dengan perkembangan anak kemandirianpun sudah bisa diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa usia 4-5 tahun berupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembang, sangat baik bagi orangtua untuk mengajarkan pada anak tentang hal-ha kecil yang bisa dilakukan oleh anak secara mandiri dengan mengawasinya.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin anak dikelompokan menjadi 2 kategori yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (48,0%) dan perempuan sebanyak 26 orang (52,0%). Berdasarkan tabel 7 jenis kelamin anak paling banyak perempua yaitu 26 orang (52,0%). Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa meskipun anak laki-laki dalam dari segi perkembangannya akan tetapi anak laki-laki sangat mandiri dan kemandirian anak sangat baik diajarkan saat anak berada dimasa perkembangannya.

Analisis Univariat

1. Gambaran Umum Tentang Pola Asuh

Dari hasil penelitian mengenai variabel pola asuh orangtua yang memiliki anak usia pra-sekolah di Desa Molas Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo menunjukan bahwa rata-rata pola asuh orangtua berada pada kategori pola asuh otoriter sebanyak 34 responden (68,0%).

Dari hasil uraian diatas peneliti menganalisis bahwa proses pembentukan pola asuh orang tua yang otoriter akan dapat berlangsung dengan baik, apabila didukung oleh komunikasi yang baik yang berkembang antara orang tua dengan anak. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya akan dapat membantu anak untuk memecahkan masalahnya. Meskipun orangtua menerapkan aturan-aturan pada anak tetapi jika penyampaiannya pada anak dengan berkomunikasih baik antara anak dan orangtua maka pola asuh otoriter mampu membuat anak menjadi mandiri.

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda-beda. Hal ini tergantung dari pandangan masing-masing orang tua. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orang tua seperti memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Agar perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak, yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan bagi anak-anak.

Pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga jenis pola asuh, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berasumsi bahwa mayoritas, orang tua pada umumnya menggunakan pola asuh orang tua otoriter dalam mengasuh anaknya. Hal ini karena orang tua beranggapan bahwa dengan memberikan aturan-aturan pada anak akan membuat anak jauh lebih mandiri seperti anak harus makan sedendiri dan harus menghabiskan makanannya atau anak diijinkan bermain apabila telah menyelesaikan tugas yang diberikan. Bentuk pola asuh ini

cenderung memaksa anak untuk mengikuti aturan orang tua namun jika berjalan dengan baik maka bentuk pola asuh ini mampu membuat anak menjadi mandiri.

2. Gambaran Umum Tentang Kemandirian Anak

Dari hasil penelitian mengenai variabel kemandirian anak usia pra-sekolah di Desa Molas Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo menunjukan bahwa rata-rata memiliki kemandirian anak baik sebanyak 24 responden (48,0%).

Dari hasil uraian diatas peneliti menganalisis bahwa anak yang mandiri mampu melakukan kegiatannya sendiri adapun kemandirian anak berkaiatan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka, tak heran apabila kemandirian akan berdampak positif bagi anak. Menjadi bekal hidupnya kelak saat ia harus berinteraksi dengan orang lain dan terjun dimasyarakat.

Kemandirian pada anak dapat dilihat dari 3 aspek yaitu mandiri dari segi emosional, intelektuan dan fisik anak. Anak yang mendiri memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang disekitarnya seperti saat melihat anak lain mengalami kesusahan maka anak yang memiliki empati yang tinggi akan menawarkan pertolongan dengan caranya sendiri, mandiri dari segi intelektual berdasarkan pola pikir anak seperti anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tampa bantuan dari orangtua dan mandiri dari segi fisik yaitu anak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri tampa bantuan orangtua seperti anak mampu memindahkan tempat duduknya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berasumsi bahwa rata-rata anak memiliki kemandirian baik hal ini kerana bentuk pola asuh yang diberikan pada anak mayoritas pola asuh otoriter dimana orang tua menerapkan aturan yang harus dilakukan oleh anak sehingga anak harus mengikuti cara pengasuhan orang tua dan menjadi terbiasa. Anak yang sudah terbiasa dengan cara orang tua dalam mengasuh anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri seperti anak tidak menangis saat orangtua atau pengasuh meninggalkannya di sekolah, anak makan tanpa disuapi, anak dapat membuat menara dari kubus tanpa di bantu, anak mampu memakai celana atau roknya sendiri sehabis buang air kecil atau buang air besar serta anak mampu menunjukan kemampuannya pada hal yang dia sukai.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Pra-sekolah di Desa Malos Kecamatan Bongomeme Kabupaten Goronto.

Penelitian ini menunjukan bahwa rata-rata kemandirian anak baik dengan pola asuh orangtua mayoritas pola asuh otoriter. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada variabel pola asuh orangtua dengan kemandirian pada anak diperoleh nilai uji statistik 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatakan rata-rata anak mandiri yaitu sebanyak 24 anak dengan pola asuh orangtua otoriter sebanyak 34 orang, dari hasil analisis di dapatkan usia anak paling banyak berusia 5 tahun sebanyak 23 orang, yang berarti rata-rata anak dengan pola asuh orangtua otoriter banyak anak yang mandiri dengan usia 5 tahun. Dari hasil penelitian yang didapatkan dari jawaban responden pada kuisioner terkait

kemandirian anak berdasarkan sosial emosi yaitu rata-rata anak mandiri karena anak tidak menangis saat orangtua atau pengasuh meninggalkannya di sekolah. Sedangkan pada kemandirian fisik rata-rata responden menjawab anak dapat membedakan garis terpanjang jika diperlihatkan 2 garis yang memiliki panjang yang berbeda. Pada kemandirian intelektual rata-rata responden menjawab anak dapat meniru gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan orangtua.

Beradasarkan hasil penelitian diatas peneliti menganalisis salah satu peran orangtua adalah memandirikan anak, yang berarti meningkatkan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau dengan sedikit bimbingan dari orangtua, anggota keluarga atau yang lainnya, melalui pola asuh yang baik dari orangtua peran tersebut akan terlaksana.

Didalam kemandirian anak peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya adalah salah satunya diwujudkan dalam pola asuh. Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orangtua terhadap anaknya untuk mendapatkan rasa aman anak, rasa kepercayaan diri, membimbing anak, mengawasi anak, memberi asupan makan yang baik terhadap anak, agar anak tersebut memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga orang tua tidak menyesal apa yang telah dilakukannya terhadap anak tersebut.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis- jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (*Authoritarian*), (b) pola asuh demokratis (*Authoritative*), (c) pola asuh permisif (*permissive*).

Efek ketidakmandirian pada anak dapat menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat Ada 2 jenis ketidakmandirian pada anak yaitu ketidakmandirian fisik dan psikologis, ketidakmandirian fisik di tandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian anak berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri pada anak karena kedua hal tersebut berdampak pada kemampuan bersosialisasi, kemauan untuk berprestasi dan daya saing anak di masa depan.

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Adapun kemandirian anak dapat dilihat dari emosi anak, intelektual anak dan fisik anak. Anak yang mandiri memiliki kemampuan bersosial dengan baik karena memiliki empati dan saat ditinggalkan orangtua tidak menangis, tanggap dalam berpikir sehingga tidak bergantung pada orangtua saat mengalami masalah atau mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas sekolah, anak yang mandiri juga dapat dilihat dari fisik akan yaitu anak cenderung melakukan kegiatan jarang meminta pertolongan dari orangtua seperti anak mampu mengatur mainanya sediri. Apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini maka akan dapat

menyebabkan anak menjadi bingung bagaimana harus membantu dirinya sendiri dan menjadi tidak mandiri yang selalu bergantung kepada orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam kemandirian anak peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya salah satunya diwujudkan dalam pola asuh. Pola asuh yang diberikan merupakan suatu cara yang dilakukan orangtua terhadap anaknya untuk mendapatkan rasa aman anak, rasa kepercayaan diri, membimbing anak, mengawasi anak, memberi asupan makan yang baik terhadap anak, agar anak tersebut memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga orang tua tidak menyesal apa yang telah dilakukannya terhadap anak tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola asuh orangtua terbanyak yaitu pola asuh otoriter sebanyak 34 responden (68,0%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pola asuh orangtua permisif sebanyak 7 responden (14,0%).
2. Kemandirian anak terbanyak yaitu kemandirian anak baik sebanyak 24 responden (48,0%), sedangkan yang paling sedikit yaitu kemandirian anak kurang sebanyak 3 responden (6,0%).
3. Berdasarkan hasil analisis pola asuh orangtua dengan kemandirian anak diketahui nilai *chi square* hitung > *chi square* tabel (21,619 > 0,2787) atau p=0.000 < 0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia pra-sekolah.

Saran

1. Untuk Orang Tua

   Penelitian ini dapat memberikan informasi serta dapat menambah pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak serta setiap pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dapat membentuk sikap kemandirian anak.
2. Untuk Sekolah

   Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah (tenaga pendidik) tentang pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra-sekolah sehingga dapat meningkatkan strategi pelayanan yang baik.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa kesehatan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang dengan menambah variabel penelitian seperti pola asuh orangtua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak atau prestasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, D. F. N., Hanurawan, F., & Hariyono. (2018). Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Anak Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Blitar),” . 1(9). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(9).

Anggaswari, A. W. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis Pada Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif Dengan Art Therapy Sebagai Metode Penggalian Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, *3*(1).

Anggraini. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Lampung. Skripsi.

Azizah, N., & Dita, R. (2018). Perkembangan Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Peran Orangtua Di Paud Juwita Harapan Sidoarjo. *Journal of Issues in Midwifery*, *1*(3), 38–46.

Ayun. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal IAIN Salatiga, Jateng*. Vol 5 No 3.

Buana, N. P. (2018). Kemandirian anak usia prasekolah ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja. *Skripsi*. http://eprints.umm.ac.id/39606/1/SKRIPSII.pdf

Chairilsyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(01), 88-98.

Daniel. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol III No. 1.

Haryadi, A (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Siswa Kelas I Mi Hidayatuddiniyah Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru. Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Sripsi.

Herdiyanto, S. (2016). Hubungan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Dengan Kecemasan Orang Tua Di Tk Bopkri Gondokusuman. *Skripsi*.

Heru, J. S. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2).

Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," Al-Athfal. *Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 51–64.

Jannah, R., & Ahmad, M. R. S. (2020). Dampak Keluarga Bercerai Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Bonto-Bontoa Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosialisasi*, 126–131.

Kenrick, D. T., & Krems, J. A. (2018). Well-Being, Self-Actualization, and Fundamental Motives: An Evolutionary Perspective. *Noba Scholar*.

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79u9vHrAhVLfSsKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0_S_abnQpYEkF4FJ8At0XT

Kurniasari, N. D. (2015). *Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura. 9*(2).

Lestariningrum, A. (2017). Buku PERENCANAAN PEMBELAJARAN AUD_ISBN. In *Adjie Media Nusantara*. Adjie Media NUsantara.

Maria, I. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun.*

Marfungah. (2015). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Univ PGRI Semarang*.

Novan, A. W., & barnawi. (2017). *Format PAUD*. Ar Ruzz Media.

Oktavia, W. (2018). Self-Actualization in 21 St Century Through Lift-The-Flap Stroy Book Based on Child Friendly. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *8*.

Parinduri.H.W, Zubaidah.S, Wijaya. C. (2017). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan". Vol.1 (4).

Rachmawati, Y., & Sunanto. (2016). *Peningkatan Pemahaman Orang Tua Tentang Tidur Siang Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Zainul*.

Rochwidowati, N. S., & Rahma, W. (2016). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif. *Insight*, *1*.

Sari, M., & Alamsyah, T. (2017). Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Pada Anak Tunarungu (Studi Penelitian Di SDLB

Kebayakan Takengon, Aceh Tengah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, *2*(1).

Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *1*(2).

Simanjuntak. (2011). Menanamkan Kemandirian pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*

Surilena. (2014). Karakteristik Pola Asuh Dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan Di Sekolah Luar Biasa-C (Slbc) Harapan Ibu. Damianus *Journal of Medicine*. Vol.13 No.2

Sukarni. (2020). *Strategi Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Masyarakat Di Smalb Negeri Ungaran Universitas Muhammadiyah Surakarta (2020).*

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, *2*(3), 152. https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214

Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. bumi aksara.

Ulnianingrum, Y. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah Di Tk Melati Putih Kelurahan Bukuan Samarinda. *Skripsi*, *3*(2), 13–22.

Umboh, R. M. A., & Bataha, Y. B. (2018). *e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 6 Nomor 1, Februari 2018 hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Manado*. *6*, 1–8.

Valeza, A. R. (2017). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. *Skripsi*.

Yanti, D., Irwanto, N., & NIDN Arief Wibowo. (2017). Pengaruh Kadar Hb Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Kelas II-VI Di SDN Sonoageng 6 Prambon Nganjuk. *The Indonesian Journal of Public Health*, *12*(1), 97–105.